

Pelatihan Pembukuan Sederhana bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pada Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

David Xavier Timotius Suhendra^{1*}, Diana Airawaty²

^{1,2} Universitas Mercu Buana Yogyakarta

e-mail: 210610059@student.mercubuana-yogya.ac.id¹, diana@mercubuana-yogya.ac.id²

Abstrak

Penelitian topik ini dipilih untuk mengetahui manfaat pelatihan pembukuan sederhana terhadap UMKM di Banguntapan, Bantul. Metode penelitian studi lapangan melibatkan dua responden UMKM yang mengikuti pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan pembukuan meningkatkan pengelolaan keuangan, perencanaan bisnis, laporan keuangan, dan kemampuan pengambilan keputusan. Hal tersebut meningkatkan profitabilitas dan efektivitas operasional UMKM. Kajian ini menyimpulkan bahwa pelatihan semacam ini berdampak positif pada UMKM dan menyarankan pemerintah untuk mengadakan program serupa di wilayah sekitar.

Kata Kunci: *Pembukuan Sederhana, UMKM, Banguntapan*

Abstract

This research aims to analyze the impact of simple bookkeeping training on MSMEs in Banguntapan, Bantul. The field study research method involved two MSME respondents who took part in the training. The results show that bookkeeping training improves financial management, business planning, financial reports, and decision-making abilities. This increases the profitability and operational effectiveness of MSMEs. This research concludes that this kind of training positively impacts MSMEs and suggests the government hold similar programs in surrounding areas.

Keywords: *Simple Bookkeeping, MSMEs, Banguntapan*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat penting bagi perekonomian suatu negara agar dapat beradaptasi dengan era globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat. UMKM tidak hanya menyediakan sebagian besar pekerjaan di masyarakat, tetapi mereka juga membantu pertumbuhan ekonomi daerah dan menciptakan lapangan kerja. Namun, masih banyak UMKM yang kesulitan mengelola keuangannya secara efektif. “Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kementrian Koperasi dan UKM Republik Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya 23,6% UMKM yang memiliki pemahaman yang baik tentang manajemen keuangan. Sementara itu, 76,4% UMKM masih memiliki pemahaman yang kurang baik atau bahkan tidak memiliki pemahaman yang sama sekali tentang manajemen keuangan.” (Masduki, et al., 2022). Salah satu kendala utama yang dihadapi para pelaku UMKM adalah kurangnya pemahaman tentang manajemen keuangan yang baik. Banyak dari mereka tidak memiliki pendidikan formal atau sumber daya yang diperlukan untuk mengelola keuangan mereka secara efektif, atau akses mereka terbatas “Berdasarkan hasil survei, kendala yang dihadapi UMKM dalam mengikuti pengadaan barang/jasa pemerintah secara elektronik (e-procurement) antara lain: (1) kurangnya pengetahuan dan keterampilan (59,3%), (2) minimnya akses terhadap informasi dan sumber daya (49,6%), (3) keterbatasan modal (35,2%), (4) persaingan yang ketat (29,8%), dan (5) birokrasi yang berbelit (21,6%)”

(Mulyono, et al., 2021). Akibatnya, mereka sering kesulitan untuk memberikan laporan keuangan yang tepat, mengelola arus kas secara efektif, dan membuat strategi bisnis jangka panjang.

Karakter UMKM merupakan sebuah rintisan usaha yang didalam proses bisnisnya bisa menggunakan modal usaha yang seminimal mungkin dalam melakukan bisnisnya. UMKM sangatt berkontribusi mengurangi para pengangguran, dengan mengetahui peran penting yang ada tersebut, maka sangatt dibutuhkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak dalam mengembangkan UMKM agar maju dan mandiri (Wardiningsih, Wahyuningsih, & Sugianto, 2021)

UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian lokal, dan pemerintah daerah telah menyelenggarakan pelatihan pembukuan dasar untuk meningkatkan kapasitas keuangan UMKM. Program pengabdian ini bertujuan memberikan pemahaman dasar tentang akuntansi dan keterampilan membuat laporan keuangan yang diselenggarakan. Selain itu, program ini mengajarkan pengawasan arus kas, manajemen inventaris, dan perencanaan bisnis jangka panjang. Studi ini akan memberikan dampak pelatihan ini terhadap pengelolaan keuangan dan pertumbuhan UMKM di Banguntapan.

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat beberapa permasalahan, yakni (1) Masih kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana pembukuan sederhana, (2) Belum ada penggunaan sistem pengelolaan keuangan sederhana yang mudah digunakan para Penggiat UMKM, (3) Belum ada pendampingan dan pelatihan khusus untuk penyusunan pelaporan. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan pelatihan kepada UMKM tentang pendokumentasian transaksi keuangan dan pembukuan sederhana dengan sistem pembukuan *double entry* (Mulyantomo, Sulistyawati, & Triyani, 2021). Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2022) menemukan masih banyak pelaku UMKM yang belum memahami pentingnya pembukuan sederhana (Masduki T. , 2022). Manfaat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pelaku UMKM dapat menyusun pencatatan dan pembukuan transaksi keuangan sederhana untuk berbagai unit usahanya. Program ini akan mengajari mereka cara melakukan akuntansi dasar, memisahkan dana bisnis dan pribadi, serta membaca laporan keuangan. Pelatihan ini dirancang untuk membantu para pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha mereka dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan perekonomian lokal.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dibuat dalam bentuk pelatihan dan juga bimbingan langsung bagi para penggiat UMKM di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul dalam membuat pembukuan sederhana yang benar, *precise*, dan akurat. Latihan berlangsung satu hari, dengan satu pertemuan untuk masing-masing pelaku usaha. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan kepada para pelaku UMKM di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul yang belum memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan pembukuan dasar secara teratur.

Ada beberapa langkah awal yang saya lakukan agar program studi kasus pelatihan akuntansi dasar dapat terselesaikan secara efektif guna membahas pelatihan pembukuan sederhana terhadap pelaku dan penggiat UMKM, yaitu:

Studi Kasus

Studi kasus mendalam terhadap sejumlah UMKM yang telah mengikuti kursus dasar pembukuan dapat dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang manfaat pelatihan belajar pembukuan.

Wawancara

Cara lain untuk mengumpulkan informasi lebih rinci mengenai dampaknya adalah dengan melakukan wawancara langsung dengan pemilik usaha kecil dan menengah (UMKM) yang telah mengikuti kursus akuntansi dasar. Penggunaan sistem pembukuan yang andal telah dikaitkan dengan kemungkinan peningkatan pendapatan, penurunan pengeluaran, atau peningkatan efisiensi operasional selama wawancara ini.

Survei

Mengikuti program pelatihan pembukuan singkat, menggunakan survei sebagai teknik pengumpulan data dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana prinsip-prinsip dasar dipahami dan digunakan dalam praktik perusahaan.

Mitra sebanyak 2 penggiat UMKM yang termasuk ke dalam sektor perdagangan kuliner dan kemas. Kegiatan akan dilaksanakan di tempat masing-masing, di mana penggiat UMKM pertama berlokasi di Jl. Pleret No.1,5, Balong Lor, Potorono, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55791, Blok F-10. Pelaku kedua berlokasi di Jl. Pleret No.18, Banjardadap, Potorono, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55196. Kedua penggiat UMKM yang mengikuti pelatihan dalam pembuatan pembukuan sederhana adalah, Ibu Enny Rahmawaty sebagai penggiat UMKM ER Bread yang bergerak di bidang produsen roti dalam skala kecil-menengah. Selain itu, terdapat Ibu Septia yang merupakan penggiat UMKM Toko Utama yang bergerak di bidang kemas dalam skala kecil-menengah. Kegiatan tersebut dilaksanakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat kepada subjek penggiat UMKM yang berlokasi pada Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul dilaksanakan selama 3 hari, yakni di tanggal 25 Juli-28 Juli 2023. Kegiatan dimulai dengan tahap pra-survey, persiapan, dan koordinasi dengan pihak atau subjek penggiat UMKM yang akan menjadi bahan untuk pelatihan pembukuan sederhana bagi pelaku UMKM. Tahap ini termasuk ke dalam tahap studi kasus, di mana tahap tersebut berfokus ke dalam jenis usaha apa yang tepat untuk dijadikan sumber pelatihan dari aktivitas pengabdian tersebut. Beberapa syarat untuk saya memilah UMKM yang akan saya jadikan sebagai subjek adalah:

Kriteria Usaha

Pada bagian ini saya harus menentukan kriteria usaha yang akan saya ambil seperti jenis industri atau sektor bisnisnya. Pilihan saya jatuh kepada Toko Utama dan Er Bread. 2 bisnis tersebut bergerak di bidang yang berbeda di mana Er Bread bergerak di bidang makanan dan Toko Utama bergerak di bidang kemas. Namun kedua usaha tersebut memiliki hubungan yang erat dalam hal *supply chain*, di mana biasanya Ibu Enny sebagai *owner* dari Er Bread membeli plastk atau kemas di Toko Utama. Bagi kedua sektor bisnis tersebut, pembukuan merupakan hal yang sangat penting, oleh karena itu pembukuan yang baik sangat penting dalam menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan usaha. Dengan membantu UMKM Toko Utama dan Er Bread dalam hal pembukuan sederhana, maka saya mengharapkan adanya pemahaman yang lebih dalam pengelolaan stok, pendapat an (*income*), pengeluaran (*expenses*), serta pemantauan omset dan profit secara lebih efektif dan efisien.

Ukuran Usaha

Ukuran usaha yang dimaksudkan disini adalah ukuran usaha yang sesuai dengan jumlah pekerja atau pegawai yang sesuai definisinya. Pada dasarnya UMKM atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dan biasanya dilakukan oleh perorangan, badan usaha, ataupun badan hukum koperasi yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar. UMKM juga dibagi menjadi 3 jenis, yakni mikro (1-9 karyawan), kecil (10-50 karyawan), atau menengah (51-250 karyawan). Dari pengertian dan jenis diatas, saya mengambil memutuskan untuk mencari UMKM dengan jenis mikro (1-9 karyawan). Hal tersebut dilandaskan dengan tujuan saya sebagai mahasiswa untuk membantu dan juga mendukung keberlanjutan usaha UMKM di tengah persaingan yang semakin ketat. Dengan memberikan bimbingan dan pelatihan pembukuan tersebut diharapkan dapat membantu mereka menjaga stabilitas usaha dalam jangka panjang. Pilihan saya jatuh kepada Toko Utama yang hanya memiliki 5 pegawai dan Er Bread yang hanya memiliki satu pegawai saja, sehingga kedua usaha tersebut *eligible* untuk saya jadikan sebagai subjek pengabdian saya.

Lokasi Geografis

Lokasi dari UMKM sangat mempengaruhi permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Dengan memilih subjek pengabdian berdasarkan letak dan lokasi yang dekat dengan di mana saya tinggal, akhirnya saya dapat lebih fokus dengan masalah konkret dalam konteks pembukuan yang relevan pada wilayah Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, dan diharapkan saya bisa memberikan solusi terhadap masalah pembukuan untuk keberlanjutan UMKM. Dari paparan diatas saya akhirnya memilih: Toko Utama dan Er Bread karena kedua UMKM tersebut mempunyai jarak yang kurang dari 1 KM dari tempat di mana saya tinggal, yakni di kompleks Perumahan Pondok Permai Banguntapan.

Setelah tahap pertama dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah tahap pengabdian kepada UMKM. Pelaksanaan kegiatan dilangsungkan pada tanggal 27 Juli 2023 dengan subjek pertama yakni Ibu Septia, sebagai pramuniaga yang bekerja di Toko Utama, namun Ibu Septia dipercayakan untuk memegang seluruh distribusi usaha, oleh karena pengalamannya yang sudah lumayan lama dalam industri kemasan oleh karena itu, semua hal yang berkaitan dengan produk atau layanan, pemasaran, penjualan, penyimpanan barang, sumber daya manusia dan juga keuangan diserahkan kepada Ibu Septia untuk dioperasikan. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan meminta izin kepada Ibu Septia untuk melakukan pengabdian dan pelatihan pembukuan terhadap UMKM, setelah itu tahap yang dilakukan adalah dengan memberikan gambaran apa saja yang akan dilakukan selama pengabdian dan tujuan pelatihan UMKM tersebut. Langkah berikutnya adalah melakukan pengamatan secara langsung untuk mengetahui bagaimana proses bisnis dari Toko Utama beroperasi. Tahap selanjutnya adalah wawancara Ibu Septia sebagai pramuniaga yang bekerja di Toko Utama ke dalam 2 sesi. Wawancara sesi pertama adalah mengenai latar belakang dari Toko Utama, pemahaman Ibu Septia terhadap pembukuan sederhana bagi Toko Utama, dan kendala dan masalah yang sering dihadapi Toko Utama. Dari wawancara tersebut saya dapat melihat beberapa hal penting dari Toko Utama di mana UMKM tersebut baru terbentuk selama 4 tahun, pembukuan yang digunakan oleh Toko Utama masih menggunakan sistem manual, dan pemahaman para pramuniaga terhadap laporan keuangan masih berada di bawah 50%. Sehingga terdapat tiga masalah masalah krusial yang dirasakan yakni:

1. Arus Kas yang Tidak Terkontrol: Hal tersebut sering dihadapi oleh Toko Utama di mana mereka bisanya mengalami keterbatasan finansial dan modal. Hal tersebut dialami akibat kurangnya pengetahuan dalam mengatur dan *managing cashflow* dalam pembukuannya sehingga arus kas tidak terkontrol dengan baik, namun dikarenakan, Ibu Septi masih menggunakan pembukuan secara manual maka sistem pembukuan yang mereka miliki masih rentan dengan kesalahan sehingga, informasi keuangan yang diberikan tidak dapat akurat dan terkini. Kurangnya arus kas yang dapat dirkontrol dapat menghambat kemampuan Toko Utama untuk bisa meningkatkan efisiensi mereka dalam hal sumber daya manusia, pemasaran, penjualan, dan penyimpanan barang.
2. Keuntungan yang Tidak Akurat: Hal tersebut juga sering terjadi di mana Toko Utama tidak bisa mengetahui keuntungan ataupun omset yang sebenarnya, hal tersebut dapat berdampak kepada kerugian reputasi, di mana Toko Utama dapat kehilangan kepercayaan dari pelanggan, investor, dan pemasok. Tenti saja hal tersebut menyebabkan kerugian bagi bisnis, oleh karena masalah tersebut juga maka Toko Utama sulit untuk mengambil keputusan dalam jangka panjang bahkan dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis.
3. Biaya yang Tidak Terkendali: Masalah ketiga adalah masalah yang juga sering dialami oleh Toko Utama, hal tersebut kembali terjadi karena sistem pembukuan yang digunakan oleh Toko Utama masih bersifat manual, sehingga banyak biaya yang tidak dapat diprediksi atau dikendalikan. Menurut pemaparan Ibu Septia, masalah tersebut juga terjadi oleh karena banyaknya perubahan harga dalam beberapa aspek, seperti harga kemasan, tenaga kerja, transportasi, sewa, dan operasional penyimpanan.

Setelah mengetahui masalah apa saja yang terjadi di dalam Toko Utama, saya kembali mewawancarai Ibu Septia mengenai transaksi yang telah terjadi selama sebulan lalu. Pada sesi wawancara ini, Ibu Septi sebenarnya sudah mempunyai dasar yang baik mengenai 3 komponen dasar di dalam pembukuan, yakni pendapatan (*income*), pengeluaran (*expenses*),

dan penyimpanan (*saving*). Namun, Ibu Septi masih kesulitan dan masih ragu dalam membuat pembukuan yang baik di dalam komputer, laptop, ataupun *handphone* dan dia juga masih bingung dengan template apa yang akan digunakan jika dia akan menggunakan *excel* pada komputer ataupun perangkat lainnya. Pada sesi berikutnya saya memberikan template sederhana yang saya buat di *excel* dan telah digunakan di salah satu perusahaan yakni PT. Astro Furnicraft International.

Kemudian pada sesi berikutnya saya menjelaskan berbagai fungsi dan peran yang ada pada setiap kolom yang disajikan dan mengajarkan bagaimana mengisi tabel tersebut dari tanggal transaksi, keterangan, uang masuk, uang keluar, dan uang disimpan. Pada sesi terakhir, saya memberikan kesempatan untuk Ibu Septia mengisi sendiri dan melakukan pembukuan dari transaksi yang terjadi pada hari itu. Dari template *excel* tersebut akhirnya Ibu Septia bisa memproyeksikan besar omset bahkan neto yang akan diterima pemilik ataupun pekerja dari Toko Utama.

| CASHFLOW | | | | | | | |
|----------|----|---------|------------|------------|-------------|---------------|-----------|
| PEMBELI | NO | TANGGAL | KETERANGAN | UANG MASUK | UANG KELUAR | UANG DISIMPAN | *CATATAN* |
| | | | | IDR | IDR | IDR | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |

Gambar 1. Template *excel* PT. Astro Furnicraft International



Gambar 2. Dokumentasi Pelatihan

Pada tanggal 28 Juli 2023, kegiatan pengabdian dilakukan kembali dengan subjek Ibu Enny sebagai pemilik dan *owner* dari Er Bread. UMKM ini baru berjalan satu tahun dan bergerak di bidang makanan, secara spesifik sesuai dengan namanya, Ibu Enny memproduksi roti dengan jenis *buns* dan mendistribusikannya ke beberapa toko yang ada di Banguntapan, termasuk toko sayur, dan beberapa toko sembako. Roti yang diproduksi Ibu Enny dibanrol seharga Rp1.500/pcs dan kapasitas produksi Er Bread adalah sebesar 70 pcs dalam satu minggu dengan rata-rata penjualan sebanyak 240 pcs selama 1 bulan, sehingga dapat dinilai bahwa penjualan Ibu Enny pada bisnis Er Bread ini lumayan memiliki prospek secara berkepanjangan. Di hari itu saya berkesempatan untuk melihat proses pembuatan dan pengemasan roti yang dibuat oleh Ibu Enny. Kegiatan saya mulai dengan meminta izin kepada Ibu Enny untuk melakukan

kegiatan pengabdian sekaligus memberikan maksud dan tujuan program pengabdian dan pelatihan pembukuan sederhana tersebut kepada Ibu Enny. Sesi selanjutnya Ibu Enny

memberikan penjelasan tentang bagaimana pembuatan rotinya. Setelah itu, saya melakukan wawancara yang kembali saya ambil ke dalam dua sesi. Pada sesi pertama wawancara ini, saya berfokus mengenai latar belakang Ibu Enny membuat Er Bread, pemahaman beliau dalam pembukuan sederhana, dan peran pembukuan sederhana dalam keberlanjutan dan keberlangsungan usaha nya yakni Er Bread. Dari sesi wawancara ini, saya mengetahui bahwa Ibu Enny masih menggunakan sistem pembukuan yang manual, dan dari hal tersebut saya menilai terdapat dua masalah penting yang akhirnya membuat produksi dari Ibu Enny tersendat, hal tersebut yakni:

1. Lebih Lama dan Memakan Waktu: Ibu Enny mengeluhkan bahwa dirinya sangatlah terbebani dengan pembukuan secara manual, di mana energinya sebenarnya sudah habis dan dipakai untuk memproduksi kue, namun masih harus dibebankan dengan kewajiban di mana dia harus mencatat penjualan hari ini, pengeluaran minggu ini, dan profit bersih yang akan dia terima nantinya. Lebih spesifiknya Ibu Enny harus meluangkan waktu lebih untuk mencatat setiap transaksi, mengelompokkan transaksi, dan membuat laporan keuangannya, sehingga Ibu Enny tidak dapat fokus pada hal-hal penting lainnya seperti kualitas, di mana seharusnya Ibu Enny mempunyai waktu lebih untuk meningkatkan inovasi dan rasa dari roti yang diproduksi.
2. Tidak Efisien: Menurut Ibu Enny pembukuan manual sangatlah tidak efisien, hal tersebut dikarenakan metode pembukuan ini membutuhkan banyak kertas dan ruang untuk menyimpan dokumen. Jumlah kertas yang dibutuhkan untuk pembukuan manual sangatlah banyak, terutama Ibu Enny yang menyebarkan hasil produksinya ke beberapa tempat. Kertas-kertas tersebut harus disimpan di dalam tempat yang aman. Dan kadang kala, hal tersebut menyulitkan Ibu Enny di mana beliau kadang-kadang lupa dia menaruh kertas dan dokumen transaksinya entah di mana, oleh karena itu, Ibu Enny tidak melakukan pembukuan lagi oleh karena sangat menyulitkan dan membuat proses berlangsung dengan lama.

Setelah melakukan kegiatan wawancara sesi pertama, saya masuk kepada wawancara sesi kedua yang berfokus kepada transaksi-transaksi yang terjadi minggu lalu. Karena Ibu Enny, sudah tidak melakukan pembukuan lagi oleh karena dua masalah diatas, sehingga laporan pembukuan Ibu Enny minggu lalu sudah tidak dapat dilacak lagi.

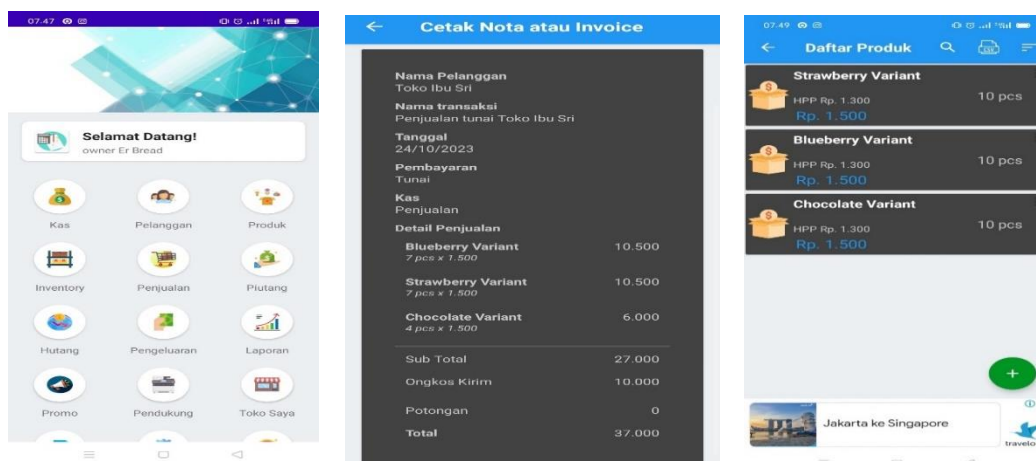
Akhirnya saya mencoba membantu Ibu Enny dalam memproyeksikan penghasilan yang dia dapat minggu lalu menggunakan *excel*. Menurut paparan beliau, minggu lalu dia berhasil menjual roti sebanyak 60 pcs yang di mana total omset yang didapat adalah Rp78.000 (50 pcs x Rp1.300/pcs), namun saya mencoba untuk mengkalkulasikan HPP/pcs atau modal satuan yang dikeluarkan Ibu Enny untuk

membuat roti per biji, maka hasil yang saya dapatkan adalah Rp972.87 yang akhirnya saya kali dengan produksi Ibu Enny dalam satu minggu yaitu 88 pcs, sehingga hasilnya adalah Rp85.612,57. Maka jika kita bandingkan dengan penghasilan yang didapat Ibu Enny minggu lalu yakni Rp78.000 dengan modal yang dikeluarkan untuk membuat roti dalam satu minggu yakni Rp85.612,57 maka dapat disimpulkan bahwa Ibu Enny mengalami kerugian sebesar Rp7.612,57. Dari studi kasus Ibu Enny kita bisa melihat bahwa pentingnya pembukuan agar kita bisa memperkirakan omset ataupun kerugian yang kita dapatkan, sehingga kita bisa mengambil sebuah keputusan dan kebijakan mengenai bagaimana cara meningkatkan ataupun mempertahankan bisnis.

Setelah sesi ini, saya masuk ke dalam sesi penyelesaian masalah di mana, Ibu Enny masih merasa ragu terhadap pembukuan yang berbasis secara teknologi, karena beliau merasa bahwa pengetahuannya terhadap teknologi masih kurang sehingga dapat berpengaruh ke dalam pembukuan usaha nya ke depan, oleh karena kelemahan tersebut akhirnya saya merekomendasikan Ibu Enny menggunakan aplikasi TokoKu. Aplikasi tersebut memungkinkan para penggunanya dapat terbantu dalam membantu mengelola keuangan. Pengelolaan keuangan tersebut termasuk, pencatatan transaksi, pelacakan anggaran, analisis keuangan, dan keamanan dan *backup*. Setelah itu, saya menjelaskan bagaimana penggunaan aplikasi tersebut dan cara pembuatan neraca, laba-rugi, dan pembuatan laporan keuangannya.



Gambar 3. Ibu Enny dan hasil kuenya



Gambar 4. Tampilan Aplikasi TokoKu Ibu Enny

SIMPULAN

Hasil dari program kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa UMKM telah memperoleh manfaat dari pelatihan pembukuan, dan disarankan agar pemerintah daerah menyelenggarakan program serupa. Diharapkan pula melalui pelatihan ini, pemerintah dan lembaga-lembaga terkait akan merancang dan melaksanakan skema pelatihan yang lebih efektif, bertahan lama, dan bertahan lama untuk meningkatkan kemampuan keuangan dan memacu ekspansi ekonomi dalam domain UMKM. Program ini dapat mencakup penggalangan dana untuk pelatihan dan nasihat pelaporan keuangan dasar, memperluas cakupan pelatihan, dan menawarkan insentif kepada UMKM yang mengikuti kursus tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Masduki, T. (2022). *Laporan Kinerja Kementerian Koperasi dan UKM Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Masduki, T., Pradjarto, L., Musilmatun, S., Wicaksono, A., Kurniadi, S., & Nugroho, E. (2022). *Survei Nasional Kemampuan Manajemen Keuangan UMKM Indonesia*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.

- Mulyantomo, E., Sulistyawati, A. I., & Triyani, D. (2021). PELATIHAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN SEDERHANA BAGI PELAKU UMKM DI DESA TEGALARUM KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK. *Jurnal Budimas*, 9.
- Mulyono, T. J., Priyatno, S., Taufiqurrahman, M., Santoso, E. B., Wahyuni, T., Pertiwi, R. D., & Nurcahyani, I. (2021). *Analisis Kendala UMKM dalam Mengikuti Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektronik (E-Procurement)*. Jakarta: LPPSE.
- Wardiningsih, R., Wahyuningsih, B. Y., & Sugianto, R. (2021). Pelatihan Pengelolaan Keuangan bagi Pelaku UMKM Penerima BPUM sebagai Dampak Covid-19 di Desa Jenggik Kecamatan Terara. *Pensa*, 10.